

BAB III

**SEJARAH LAHIR DAN BERKEMBANGNYA PERKUMPULAN
JAMA'AH AL KHIDMAH DI KECAMATAN KENJERAN KOTA
SURABAYA**

A. Sejarah lahirnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Indonesia

Sebenarnya sebelum mendirikan Jama'ah Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy telah memiliki sebuah geng dengan sebutan kaca yang dianggotai oleh para pemuda pemabuk dan juga penjudi di Kabupaten Gresik. KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sedih dan kasihan melihat para pemuda yang jauh meninggalkan agama dan juga karir mereka. Kebanyakan pemuda itu disibukkan dengan kesenangan yang tidak bermanfaat. Maka, KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy mulai mendekati mereka itu dengan perlahan-lahan agar mereka mau untuk sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan buruknya.

Setelah itu beliau menamai kelompoknya itu dengan sebutan orong-orong. Dinamai orong-orong karena pada waktu itu para murid tarekat dari ayah beliau KH. Muhammad Usman al-Ishaqy yang berasal dari Jawa biasa menyebut murid yang berasal dari Madura dengan sebutan orang-orang, sedangkan para murid yang berasal dari Madura menyebut para murid yang dari Jawa dengan sebutan orang-orang. Jadi, beliau KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy menamai kelompoknya dengan sebutan orong-orong sebagai pelesetan dari para murid KH. Muhammad Usman al-Ishaqy yang berasal dari Jawa dan juga Madura.

Lebih dalam lagi, di dalam skripsinya Elok Afrohah menyebutkan jika nama

orong-orong diambil dari nama hewan kecil yang biasanya keluar pada malam hari untuk mengorek-orek tanah dan ini menjadi sebuah filosofi terhadap pengambilan nama geng beliau yang diartikan geng tersebut agar giat beribadah di malam hari yang memang para anggotanya itu suka untuk begadang tengah malam.¹ KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy melakukan pendekatan dengan para pemuda itu dengan mengajak mereka melakukan sebuah ritual istigotsah.

Selain itu, sebelum mendirikan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy juga terlebih dahulu diangkat menjadi Mursid (guru tarekat) Qadariyah wa Naqsabandiyah menggantikan Ayahnya KH. Muhammad Usman al-Ishaqy. Beliau KH. Muhammad Usman al-Ishaqy menjadi guru tarekat yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ubudiah wa Raudatul Muta'alimin Jatipurwo Surabaya sebagai Khalifah dari KH. Muhammad Romli Rejoso. Pada masa KH. Muhammad Usman al-Ishaqy murid tarekat rata-rata terdiri dari orang-orang yang sudah tua dan pengikutnya masih belum seberapa banyak dibandingkan setelah dipegang oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy.

Sebelum Kyai sepuh (sebutan Kyai Usman) wafat beliau sudah berwasiat agar kelak tarekatnya diteruskan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy, hal ini beliau sampaikan melalui musyawarah keluarga beliau. Menurut Abdul Halim ketika diadakan musyawarah KH. Ahmad Asrori tidak ada di tempat. Abdul Halim mengatakan:

Waktu Kyai Asrori tidak ada di Ndalem Pondok Pesantren Darul Ubudiah wa Raudlatul Muta'alimin Kyai Sepuh mengumpulkan para putra-putranya dan membagi bagian masing-masing agar kelak ketika beliau sudah wafat

¹ Elok Afrohah, "Istigotsah Jama'ah Al-Khidmah (orong-orong) Di Kota Gresik", (Skripsi, UINSunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2002), 37.

tidak terjadi kesimpang siuran terhadap siapa pengganti beliau di dalam bertarekat. Kyai sepuh memilih Kyai Asrori sebagai Mursid yang akan menggantikannya, karena menurut beliau yang bisa hanya Kyai Asrori dan itu sudah disetujui oleh para guru-guru tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Salah satu dari putra Kyai sepuh bertanya kenapa kok Kyai Asrori yang dipilih sedangkan para kakak-kakak beliau masih ada dan umur Kyai Asrori pada saat itu masih muda dibandingkan dengan putra-putra yang lain. Salah satu putranya itu juga menambahkan di dalam bidang pendidikan pun Kyai Asrori tidak seberapa menekuni ilmu-ilmu agama mengingat Kyai Asrori hanya mondok sebentar dan tidak sampai lulus. Lalu Kyai sepuh menjawab jika beliau tidak berani mengubah apa yang sudah menjadi ketetapan para guru-guru karena para guru-guru memilih Kyai Asrori sebagai Mursid penerus tarekat yang dibawa oleh Kyai sepuh. Lalu salah satu putranya juga bertanya kalau memang Kyai Asrori sebagai penerus kenapa tidak pernah memimpin khususi(wirid rutin tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah) malah yang memimpin adalah kakaknya?Kyai sepuh menjawab hal itu dilakukan karena untuk saat ini Kyai Asrori masih tidak mau dan jika saatnya tiba Kyai Asrori mau memimpin maka yang berhak adalah Kyai Asrori karena Kyai Asrori nuwoi(dewasa pemikirannya).²

Di masa mudanya Kyai Asrori memang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di luar kota Surabaya. Kyai Asrori bergaul dengan pemuda-pemudi yang sering mabuk-mabukkan dan tidak pernah mengerjakan salat. Teman-teman beliau berasal dari Gresik, Lamongan dan juga Bangkalan Madura yang menurut Adbur Rasyid kelak akan menjadi kota pusat dimana Al Khidmah banyak pengikutnya.

Suatu saat Kyai Usman sedang melakukan perjalanan untuk menghadiri undangan, di tengah-tengah perjalanan Kyai sepuh memerintahkan supirnya untuk berhenti di tempat yang masih berupa sawah-sawah dan gelap dikarenakan tempat itu banyak tukang santet(dukun). Tiba-tiba Kyai sepuh mengambil sebuah batu dan melemparnya di tengah-tengah sawah sambil

²Abdul Halim, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2015.

mengatakan jika kelak disini tempatnya Kyai Asrori untuk meneruskan perjuangan sebagai guru Mursid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.³ Tempat inilah kelak yang akan menjadi Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah.

Selang waktu beberapa tahun ternyata hal itu menjadi sebuah kenyataan. Ada sebuah tanah yang dijual di daerah Kedinding hingga Kyai Asrori mendengar lalu membeli tanah itu. Kyai Asrori memang sengaja membeli tanah di Kedinding yang memang pada saat itu masyarakat disana telah jauh meninggalkan ajaran-ajaran agama. Disana Kyai Asrori mendirikan sebuah rumah yang sederhana dengan dua kamar dan membangun mushalla yang dijadikan sebagai tempat salat. Kyai Asrori sebagai penerus ayahnya sebagai mursi tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mulai mau untuk memimpin acara-acara yang diselenggarakan oleh para murid tarekat sehingga beliau semakin dikenal, ditambah dengan sosok beliau yang karismatik dan berakhlak mulia membuat beliau dicintai oleh para murid tarekat.

Ketika Kyai sepuh wafat mulailah Kyai Asrori memimpin Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah secara penuh. Para teman-teman beliau yang berasal dari para pemuda-pemudi di kota Gresik, Lamongan dan juga Bangkalan Madura itu mendengar jika Kyai Asrori menjadi Mursid dan mereka akhirnya mengikuti beliau.⁴ Semakin hari pengikut beliau semakin banyak, sedangkan Pondok Pesantren Darul Ubudiyah wa Raudlatul Muta'alimin sedang direnovasi. Jadi amaliah khusus yang diadakan rutin setiap hari minggu dipindahkan oleh KH. Fathul Arifin al-Ishaqy (kakak Kyai Asrori) di Kedinding Ndalem Kyai

³Husnan, *Wawancara*, Surabaya, 7 November 2015.

⁴Umar Faruk, *Wawancara*, Surabaya, 13 November 2015.

Asrori.

Di Kedinding KH. Asrori al-Ishaqy mulai merintis dibukanya Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah karena semakin banyaknya orang-orang yang menitipkan putra-putranya untuk mengaji di KH. Ahmad Asrori.al-Ishaqy. Di Pondok ini pula Kyai Asrori mengadakan pengajian rutin setiap hari minggu pertama dan kedua bulan Hijriah. Di sekeliling pondok banyak masyarakat yang tidak suka dengan kedatangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang mengadakan acara pengajian rutin. Hal ini disebabkan para warga Kedinding pada saat itu masih banyak yang meninggalkan salat, mabuk-mabukan, penikmat barang haram seperti ganja dan sabu-sabu, para pemain wanita, penjudi dan juga tukang tenun (santet). Dengan adanya tantangan demikian KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy semakin guguh untuk melanjutkan warisan ayahnya dalam mengemban amanah sebagai guru Mursid dan menyebarkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di daerah Kedinding sampai pada suatu ketika rumah beliau di datangi oleh masyarakat sekitar yang tidak suka dengan kehadiran beliau.

Orang-orang itu membawa berbagai senjata tajam dan mengolok-olok beliau agar beliau segera pindah dari tanah Kedinding tersebut. Oleh para murid-murid beliau yang pada saat itu masih berjumlah tiga orang mengatakan jika Kyai Asrori berkenan para murid siap untuk menghadapi masyarakat yang tidak suka kepada beliau itu, tetapi beliau tidak memperbolehkan hal itu sampai terjadi malah beliau menyuruh agar mendoakan orang-orang tersebut. Ketika Kyai Asrori keluar dan menyambut masyarakat Kedinding yang tidak suka kepada beliau orang-orang itu seketika diam dan tidak bisa mengucapkan kata-kata

apapun hingga akhirnya mereka meninggalkan Ndalem beliau. Tidak hanya itu saja santet pun juga sering dilancarkan oleh warga sekitar kepada Kyai Asrori tetapi beliau tidak pernah menanggapinya.⁵

Seiring berjalannya waktu semakin tahun para pengikut Kyai Asrori semakin banyak, di setiap majlis-majlis beliau banyak orang yang berbondong-bondong untuk menghadiri majlis tersebut hingga pada tahun 2003 Kyai Asrori mempunyai inisiatif untuk membuat suatu pedoman bagi penyatuan hati dan desah nafas diantara para jama'ah yang menghadiri majlis-majlis yang diadakan oleh beliau dan juga murid tarekat.

Akhirnya beliau dengan didampingi oleh H. Muhammad Mas'ud Abu bakar, H. Ridoun Nasir, H. Ainul Huri, H. Hasanuddin dan H. Wiyarso membuat suatu buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliah at tarekat dan al khidmah, buku itu dibuat untuk mensistematisasikan seluruh kegiatan pengikut Kyai Asrori. Tidak berhenti disitu para pengikut semakin banyak sehingga Kyai Asrori memandang perlu untuk mengukuhkan nama perkumpulan dari pengikutnya tersebut sehingga pada tanggal 25 Desember 2005 Kyai Asrori mengadakan halal bi halal dan juga sarasehan untuk mendeklarasikan dibentuknya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

B. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Di

⁵Mulyadi, *Wawancara*, Surabaya, 10 November 2015.

Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang dideklarasikan pada 25 Desember 2005 segera membentuk sebuah kepengurusan. Sesuai dengan apa yang ada pada buku pedoman kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan amaliah at tarekat dan Al Khidmah dibentuklah kepengurusan baik dari tingkat pusat, tingkat Provinsi, tingkat Kota atau Kabupaten, tingkat Kecamatan dan juga tingkat Desa atau koordinator.⁶

Sudah sedikit disinggung oleh penulis jika sebenarnya Jama'ah Al Khidmah yang berada di Kecamatan Kenjeran sudah lama dirintis langsung oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang memang di Kecamatan Kenjeran inilah berdiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah yang diasuh oleh beliau, namun pada saat itu masih belum bernama Jama'ah Al Khidmah dan pengikutnya masih murid-murid tarekat. Dalam daripada itu sebelum tahun 2005 nama Al Khidmah juga sudah dikenalkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy melalui buku-buku atau kitab-kitab yang diterbitkan oleh beliau dengan penerbit Jama'ah Al Khidmah Surabaya yang pada saat itu di Surabaya sendiri jumlah Jama'ahnya masih sedikit dan belum ada kepengurusan secara resmi.

Nama Al Khidmah dipakai oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy karena beliau tidak menginginkan nama Jama'ahnya terlalu tinggi. Al Khidmah sebenarnya juga merupakan cerminan dari kerendahan hati beliau yang memiliki arti melayani. Dari kata-kata melayani itu, maka Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

⁶ Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Dalam Kegiatan dan Amaliah at Tarekat dan Al Khidmah*(Surabaya: Al Khidmah, 2011), 55-56.

siap melayani semua lapisan masyarakat yang membutuhkan siraman rohani yang dilakukan dengan cara berdhikir.⁷ Lebih dalam lagi Abdur Rasyid bercerita:

Suatu hari ketika Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sedang mengisi acara di Grahadi ada salah satu pejabat negara yang salah paham terhadap nama Al Khidmah. Pejabat negara itu mengira nama Al Khidmah yang berarti melayani itu berarti KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy sebagai pendiri jama'ahnya minta dilayani padahal bukan demikian yang dimaksud malah KH. Ahmad Asrori beserta jama'ahnya siap melayani masyarakat.

Tidak hanya itu, menurut KH. Ali Tamim salah satu sesepuh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sebenarnya nama ataupun istilah Al Khidmah bukan sesuatu yang baru. Hal ini bisa ditemukan dari perkataan-perkataan para santri di berbagai Pondok Pesantren yang terkenal yaitu “dengan khidmah akan bermanfaat”.⁸ Di dalam bukunya KH. Ahmad Asrori mendefinisikan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sebagai kumpulan dari orang-orang yang mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan dan juga diamalkan oleh para guru tarekat, ulama salafus saleh dan juga para pinisepuh pendahulu-pendahulu kita.⁹ Dari definisi itu, maka Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah berbeda dengan murid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah mempunyai tugas untuk mengatur dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Menurut Abdur Rasyid KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy pernah meminta daftar jumlah orang yang akan berbaiat (menjadi murid tarekat) agar KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy bisa mengetahui seberapa berhasilnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam

⁷ Abdur Rasyid, *Wawancara*, Surabaya, 4 November 2015.

⁸ Ali Tamim, *Wawancara*, Surabaya, 10 November 2015.

⁹ Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan*, 48.

mengajak orang untuk bertarekat. Ini membuktikan jika memang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah merupakan kaki tangan dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dibawa oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy. Bisa dibayangkan jika pesatnya perkembangan dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah disebabkan oleh lincahnya pergerakan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dalam mengajak orang untuk menyukai dan mengikuti tarekat.

Berbeda dengan tahun 90-an dimana masyarakat Kecamatan Kenjeran masih percaya terhadap sesuatu yang supranatural seperti tenun dan pesugihan, di abad ke-21 khususnya tahun 2005 masyarakat Kecamatan Kenjeran sudah banyak yang meninggalkan hal-hal tersebut dan menuju kepada suatu tatanan masyarakat yang maju di segala bidang sama dengan masyarakat di kota pada umumnya. Sesuai dengan definisi kota yang merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh lebih dari 10.000 orang dan untuk wacana masa depan yang disebut kota adalah suatu desa yang terkena arus globalisasi akibat kondisi mondial.¹⁰ Maka, Kecamatan Kenjeran sebagai salah satu wilayah di Kota Surabaya bisa juga digolongkan dengan hal tersebut. Ini bisa dilihat dari cara hidup, banyaknya sekolah-sekolah, warnet dan juga mini market yang ada di Kecamatan Kenjeran. Walaupun toh demikian, bukan berarti penduduk di Kecamatan Kenjeran semuanya sudah meninggalkan cara hidup lama. Mereka masih memanfaatkan laut dan juga sawah sebagai sumber mata pencaharian, namun alat-alat yang digunakan sudah berbeda dengan zaman dahulu.

Pun demikian tetap saja masyarakat di Kecamatan Kenjeran bisa disebut sebagai

¹⁰Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 167-168.

masyarakat yang sekuler. Di dalam bukunya Betty R. Scharf mendefinisikan bahwa masyarakat sekuler adalah masyarakat yang sedikit melakukan ibadah, sedikit menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan dan juga sedikit mendukung organisasi-organisasi keagamaan.¹¹ Selaras dengan hal tersebut, masyarakat Kecamatan Kenjeran memang sudah banyak yang meninggalkan salat dan sudah tidak memperdulikan norma-norma agama. Maka, Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah selalu mengajak masyarakat Kecamatan Kenjeran untuk senang berdhikir tanpa menyuruh masyarakat untuk langsung mengerjakan salat, puasa dan lain-lain dengan harapan secara perlahan masyarakat Kecamatan Kenjeran bisa menjadi masyarakat yang agamis.

Pada tahun 2005 kepengurusan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sifatnya masih memandang kesenioritasan sehingga KH. Ali Tamim lah yang dipilih menjadi ketua Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Surabaya dan juga seluruh Kecamatan yang ada di dalamnya. Di tahun 2005 acara-acara Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran masih bertumpu di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Hal ini disebabkan kurang kondusifnya kepengurusan yang ada pada saat itu. Kepemimpinan KH. Ali tamim ini berlangsung hingga tahun 2006 hingga digantikan Ust. Rohli, SH.¹² Di bawah kepemimpinan Ust. Rohli masih belum secara terinci dibentuk penanggung jawab di setiap Kelurahan dan juga Kecamatan yang sesuai dengan buku pedoman dan kepengurusan Al Khidmah, namun kegiatan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kota Surabaya dan Kecamatan Kenjeran sudah mulai tidak bertumpu di Pondok Pesantren Assalafi

¹¹Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 37.

¹²Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 12 Oktober 2015.

Al Fitrah bahkan kegiatan mulai diadakan di rumah-rumah pengurus yang terkenal dengan istilah tarikan (bergiliran).

Lebih daripada itu kegiatan majlis dhikir yang sudah mulai terselenggara di rumah-rumah pengurus di Kota Surabaya dan Kecamatan Kenjeran mulai sedikit demi sedikit diterima oleh masyarakat dengan adanya sebagian penduduk yang sudah mulai mengadakan kegiatan yang dilakukan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah secara pribadi di rumahnya masing-masing. Namun, pada awalnya penduduk masih merasa aneh dengan majlis dhikir yang diadakan di rumah-rumah pengurus Al Khidmah mengingat masyarakat masih asing dengan bacaan manaqib Shaikh Abdul Qadir al-Jilany.

Tapi lama-kelamaan mereka tertarik dan mulai ingin tahu dengan bacaan-bacaan itu, dari keingintahuan mereka tersebut akhirnya mereka mulai mengikuti dan sedikit demi sedikit menerimanya. Sesuai dengan hal itu, Koentjaraningrat di dalam bukunya mengatakan jika suatu budaya yang aneh akan menarik karena keanehannya.¹³ Sehingga sudah tidak bisa dipungkiri jika yang awalnya ritual manaqib adalah sesuatu yang aneh bagi masyarakat Kecamatan Kenjeran akhirnya menjadi sebuah ritual yang familiar. Kepemimpinan Ust. Rohli ini berlangsung hingga tahun 2008, karena pada tahun 2008 Ust. Rohli digantikan oleh Pak Zein.

Saat Pak Zein memimpin, beliau membagi Surabaya kedalam empat wilayah kepengurusan yaitu Surabaya Utara, Timur, Selatan dan Barat. Dari empat wilayah ini setiap wilayah bersaing dan berbondong-bondong untuk bisa

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 293.

menyebarkan dan mengenalkan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah melalui majlis-majlis yang diadakan di wilayahnya masing-masing. Namun, kelemahan dari dibaginya Surabaya kedalam empat kepengurusan ini membuat tidak adanya kekompakan dari setiap wilayah. Berikut yang disampaikan oleh Ust.

Abdullah:

Dulu waktu Surabaya dibagi kedalam empat wilayah membuat para pengurus tidak mau tahu terhadap kepengurusan di wilayah lain. Jadi ya kalau yang menyelenggarakan majlis Jama'ah dari Surabaya Timur pengurus di Surabaya Barat tidak mau ikut-ikutan begitu juga di wilayah Surabaya Selatan dan Utara.¹⁴

Kepemimpinan Pak Zein ini berlangsung hingga tahun 2012, namun ketika KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy wafat pada tahun 2009 masyarakat Kecamatan Kenjeran mulai nampak merindukan sosok KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dengan mereka menghadiri tahlil yang diadakan oleh pihak keluarga dan juga Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah hingga 100 hari kewafatan beliau. Semenjak Kyai Asrori wafat semakin banyak orang yang mulai mengikuti dan masuk menjadi anggota Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hingga di tahun 2012 terjadi suksesi kepemimpinan dari Pak Zein kepada Ust. Ali Mastur. Di era kepemimpinan Ust. Ali Mastur ini dibentuk beberapa koordinator di setiap Kecamatan maupun Kelurahan di Surabaya yang tentu tidak terlewatkan Kecamatan Kenjeran juga dibentuk koordinator. Sudah dijelaskan oleh penulis pada bagian bab ke-2 jika di Kecamatan Kenjeran terdapat empat Kelurahan yaitu Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedinding dan juga Kelurahan

¹⁴Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 2 Desember 2015.

Sidotopo Wetan.

Di setiap Kelurahan tersebut terdapat penanggung jawab yang bertugas untuk menyiarkan kegiatan-kegiatan ataupun ajaran-ajaran Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy. Untuk Kelurahan Tambak Wedi penanggung jawab diemban oleh H. Halim, Kelurahan Bulak Banteng penanggung jawabnya diemban oleh H. Duraji, Kelurahan Tanah Kali Kedinding diemban oleh Ust. Hoiruddin dan untuk Kelurahan Sidotopo Wetan diemban oleh Sujito. Namun, secara keseluruhan penanggung jawab Kecamatan Kenjeran adalah H. Jabbar, SH.¹⁵

Dari beberapa penanggung jawab itu mulailah muncul benih-benih berkembangnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah di Kecamatan Kenjeran yang memang pada awalnya masyarakat di Kecamatan Kenjeran lebih banyak yang apatis terhadap Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Wahdi Alawi ketika penulis mewawancarainya. Menurut Ust. Wahdi memang KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy pernah mengatakan jika belum tentu orang-orang yang dekat secara lahir dengan beliau yang dalam hal ini adalah tetangga mau untuk mengikuti beliau karena semuanya itu tergantung hidayah dari Allah Swt, contohnya adalah banyaknya orang-orang dari luar kota Surabaya, luar Provinsi Jawa Timur, luar Pulau Jawa dan juga luar negeri yang datang saat diselenggarakan majlis-majlis di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah malah tetangga-tetangga Pondok Pesantren enggan untuk

¹⁵Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 2 Desember 2015.

mengikuti dan malah menutup rapat-rapat rumahnya saat majlis dilaksanakan.¹⁶ Suatu ketika juga ada Kyai sekitar yang menulis sebuah kitab untuk menyerang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dengan dalil-dalil yang diambil dari Al Qur'an maupun hadith. Maksud dari Kyai tersebut agar masyarakat sudah tidak menerima lagi keberadaan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah, namun saat para ustad Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah ingin menanggapi Kyai tersebut dan juga berkeinginan untuk membuat kitab tandingan hal tersebut dilarang oleh ketua tarekat karena akan menyebabkan sebuah permusuhan dan akhirnya dengan diamnya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah membuat masyarakat semakin simpatik.¹⁷

Hal semacam itu terus terjadi, namun seiring dengan berjalannya waktu para masyarakat di Kecamatan Kenjeran mulai mau untuk membuka rumah-rumah mereka dan menerima keberadaan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Lebih dalam lagi mereka juga menjadi anggota Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Sujai salah satu masyarakat Kelurahan Tambak Wedi mengatakan:

Pada mulanya saya tidak suka terhadap majlis-majlis yang diadakan oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dikarenakan selalu memblokir jalan-jalan di sekitar Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Bahkan belakangan kalau saya lihat Jama'ah yang datang semakin banyak sehingga jalan yang diblokir juga hampir seluruh Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedinding dan juga Kelurahan Sidotopo Wetan. Tidakitu tok mas, jalan-jalan disekitar Kecamatan menjadi macet tidak karuan. Jika saya berangkat bekerja harus pagi petang kalau tidak ya saya telat mas. Bagaimana tidak telat sepanjang jalan tol Suramadu yang dari arah Surabaya semuanya full dengan bus-bus dari Jama'ah yang datang dari luar Surabaya. Kalau saya lewat Kelurahan Bulak Banteng dibuat parkir mobil-mobil dan juga elep. Ditambah kalau sudah keluar dari wilayah Kecamatan Kenjeran macetnya minta ampun

¹⁶Wahdi Alawi, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2015.

¹⁷Abdur Rasyid, *Wawancara*, Surabaya, 4 November 2015.

sampai-sampai macet itu bisa di daerah karang tembok (Kecamatan Semampir) jadi kalau mau pulang kerja saya pasti main-main dulu kerumah teman dan jika sudah pukul 12 malam saya baru pulang karena acaranya pada sabtu malam selesai sekitar jam 12-an. Tidak hanya itu, paginya saya tidak bisa beristirahat dengan tenang di rumah soalnya setelah subuh acara sudah dimulai hingga pukul 12 siang jadi suara salon-salon itu bikin saya berisik. Setiap tahun saya mengalami hal ini dan akhirnya saya sudah mulai terbiasa. Sekilas hati saya juga senang ketika mendengar lantunan-lantunan manaqib Shaikh Abdul Qadir al-Jilany bahkan disetiap tahunnya saya sudah mulai untuk mendengarkan dari dalam rumah karena saya masih malu untuk keluar rumah. Di tahun berikutnya saya merasa kasihan kepada Jama'ah yang berasal dari luar Surabaya. Mereka kepanasan di pagi hari dan juga keujanan di malam hari sehingga saya mulai mengizinkan mereka untuk masuk di dalam rumah saya dan memperbolehkan untuk menggunakan fasilitas kamar mandi dan itu saya lakukan setiap tahun hingga saat Kyai Asrori wafat hati saya terasa terpanggil untuk datang ke Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Saat hadir disana hati saya terasa tercabik-cabik dan tiba-tiba air mata saya menetes dengan derasnya dan mulai saat itulah saya rutin datang di tahlilan kewafatan Kyai Asrori hingga 100 hari. Setelah acara tahlil sudah berakhir pada 100 hari saya merasa kecanduan untuk mengikuti acara-acara manaqiban yang diselenggarakan oleh Jama'ah Al Khidmah dan alhamdulillah mas sekarang saya bisa ikut secara rutin acara-acara Al Khidmah.¹⁸

Tidak hanya Sujai, Ely salah satu masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding juga menuturkan hal yang hampir sama dengan Sujai. Namun, Ely tidak sampai menjadi anggota Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah hanya saja dia membuka rumahnya untuk ditempati oleh Jama'ah Al Khidmah dan setiap dia mempunyai hajat atau tashakuran dia mengadakan manaqiban (salah satu amaliah Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah). Saat ditanya kenapa Ely bisa menerima keberadaan dan juga ajaran ataupun amaliah Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Ely menjawab jika dia suka dengan lantunan-lantunan lagu manaqib Shaikh Abdul Qadir al-Jilany yang disyiarkan oleh Jama'ah Al Khidmah. Lebih lanjut Ely juga mengatakan jika setelah mengadakan manaqib apa yang dia inginkan

¹⁸Sujai, *Wawancara*, Surabaya, 17 November 2015.

jika itu berupa kebaikan bisa terlaksana dan penuh dengan berkah.¹⁹

Memang saat penulis mewawancarai Ust. Abdur Rasyid beliau mengatakan jika Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah ini bisa diterima oleh masyarakat umum khususnya di Kecamatan Kenjeran karena Jama'ah Al Khidmah tidak memulai sesuatu yang baru, namun sesuatu itu dikemas dengan bungkus yang berbeda. Bungkus itu berupa irama lagu yang khas dan juga bacaan yang seragam. Ust. Abdur Rasyid mengatakan jika KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy dulu mengatakan jika orang-orang kebanyakan tidak mengetahui isi dari manaqib, jadi harus dikemas dengan irama lagu dan juga bacaan yang seragam agar mereka itu tertarik. Bahkan Ust. Abdur Rasyid juga mengatakan jika banyak dari orang-orang yang bukan anggota dari Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang mengikuti lagu-lagu yang dibawakan oleh Jama'ah Al Khidmah.²⁰

Selain itu, menurut Anisu Rahman salah satu pengurus Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Kota Surabaya mengatakan jika dalam menyebarkan ajaran dan amaliah yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori al-ishaqy Jama'ah Al Khidmah juga menggunakan sound sistem dan juga dekorasi panggung yang bagus dan berkualitas agar bacaan yang dihasilkan bisa terdengar bagus sehingga menarik hati para pendengarnya dan untuk dekorasi diharapkan para Jama'ah akan simpatik dan semakin khusyu' dalam berdzikir jika disuguhi dengan pemandangan panggung yang indah. Biasanya memang Jama'ah Al Khidmah langsung membuat sendiri sound system dan juga dekorasi panggung sebelum

¹⁹Ely, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2015.

²⁰Abdur Rasyid, *Wawancara*, 4 November 2015.

diadakan majlis dzikir.²¹

Di tahun 2012 hingga 2014 Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah sudah bisa diterima dengan baik oleh para Rukun Tetangga dan juga Rukun Warga di setiap Kelurahan di Kecamatan Kenjeran. Bahkan menurut data yang penulis dapat dari kantor Al Khidmah Surabaya kurang lebih jama'ah yang mengisi pendataan bekisar 1000 orang.

Tentu ini tidak terlepas dari perjuangan para koordinator yang bertugas di setiap Kelurahan. Saat penulis mewawancarai Sujito beliau mengatakan jika para warga di Kelurahan Sidotopo Wetan memang pada awalnya tidak seberapa antusias untuk mengikuti majlis-majlis yang diadakan di Pondok Pesantren Al Fitrah, tetapi setelah Jama'ah Al Khidmah mulai mengadakan majlis-majlis di Kelurahan Sidotopo entah itu tashakuran kampung ataupun majlis yang diadakan di rumah-rumah orang yang sudah menjadi anggota Jama'ah Al khidmah para warga yang kurang antusias menjadi antusias untuk mengikuti majlis-majlis yang diadakan oleh Jama'ah Al Khidmah terlebih yang diadakan di Podok Pesantren Assalafi Al Fitrah.²²

Untuk Kelurahan Bulak Banteng menurut Duraji tidak terlalu sulit menyiarkan ajaran dan amaliah-amaliah Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang diajarkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy di kelurahan tersebut. Hal ini dikarenakan penduduk di Kelurahan Bulak Banteng rata-rata memondokkan putra dan juga putrinya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Penyebaran di Kelurahan Bulak Banteng ini sama saja menurut Duraji dengan Kelurahan-kelurahan di

²¹Anisu Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 4 November 2015.

²²Sujito, *Wawancara*, Surabaya, 13 November 2015.

Kecamatan Kenjeran yang lainnya. Awalnya melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar dengan mengadakan manaqiban dan akhirnya mulai mengisi tashakuran di kampung dan akhirnya para warga sudah mulai terbiasa dan menerima keberadaan dan juga ajaran yang dibawa oleh Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.²³

Di Kelurahan Tambak Wedi menurut H. Halim Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah tidak terlalu bekerja keras karena putra dari KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang bernama Gus Nurul Yaqin (Mas Niko) membentuk perkumpulan para pemuda di daerah itu untuk diajak berdhikir bersama seperti yang dilakukan oleh ayahnya dulu. Gus Nurul Yaqin menamai perkumpulan pemuda itu dengan nama cople. Menurut H. Halim tidak hanya di Kelurahan Tambak Wedi saja, cople sudah berada di Lamongan, Gresik, Batam, Singapura, Semarang dan juga Malaysia. Dari para pemuda ini pula masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi sadar dan merasa malu dengan para pemuda yang senang berdhikir akhirnya mereka beranggapan jika pemuda saja mau berdhikir masak orang yang sudah tua tidak mau berdhikir.²⁴

Dari kesadaran itulah para masyarakat di Kelurahan Tambak Wedi menerima bahkan mengikuti ajaran-ajaran Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Lebih daripada itu, masyarakat Kelurahan Tambak Wedi yang identik dengan ritual sedekah bumi yang memang para penduduknya mayoritas bermata pencaharian nelayan sekarang sudah mulai meninggalkan ritual sedekah bumi itu dan menggantinya dengan manaqiban sebagai rasa shukur terhadap rezki

²³Duraji, *Wawancara*, 17 November 2015.

²⁴H. Halim, *Wawancara*, 6 November 2015.

yang telah mereka dapatkan.

Di Kelurahan Tanah Kali Kedinding sudah tidak bisa dipungkiri jika ada walaupun tidak ada koordinator memang Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah secara tidak langsung menjadi sebuah lembaga yang menyiarkan ajaran-ajaran Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Jadi, menurut ust. Hoiruddin di Kelurahan Tanah Kali Kedinding para Jama'ah yang sudah menerima ajaran-ajaran Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah diberi tugas untuk menjadi satgas pada saat Pondok Pesantren Assalalafi Al Fitrah mengadakan acara majlis dhikir.²⁵

Satgas tersebut juga mengadakan manaqiban rutin di rumah-rumah anggotanya sebagai sebuah syiar dan hadiah doa menurut mereka, karena mereka beranggapan bisa mendoakan secara bersama-sama orang tuanya dan akan membuat rumah tersebut nyaman beserta rezkinya dilapangkan oleh Allah. Untuk warga sekitar juga sudah menerima keberadaan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah. Bahkan saat Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah melakukan ritual tahunannya yaitu haul akbar para penduduk bersedia untuk menerima Jama'ah yang berasal dari luar kota Surabaya untuk beristirahat dirumahnya dan juga mereka memberikan nasi untuk dikonsumsi oleh para Jama'ah.

Di tahun 2014 hampir seluruh masyarakat Kelurahan Tanah Kali Kedinding membuka rumah mereka untuk ditempati oleh para Jama'ah. Dengan ditempatinya rumah-rumah penduduk akan membuat pemilik rumah semakin mengenal Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dan juga anak-anak mereka akan terbiasa dengan hal tersebut yang nantinya di masa mendatang bisa dibayangkan

²⁵Hoiruddin, *Wawancara*, Surabaya, 15 November 2015.

mungkin akan bertambah menjadi lebih besar lagi keantusiasan masyarakat, karena menurut Arnold J. Toynbe kebudayaan minoritas akan selalu berada dalam kemenangan selama membawa kebudayaan itu kedalam norma-norma ketuhanan yang dalam hal ini adalah tarekat sebagai puncak dari perjuangan Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah.

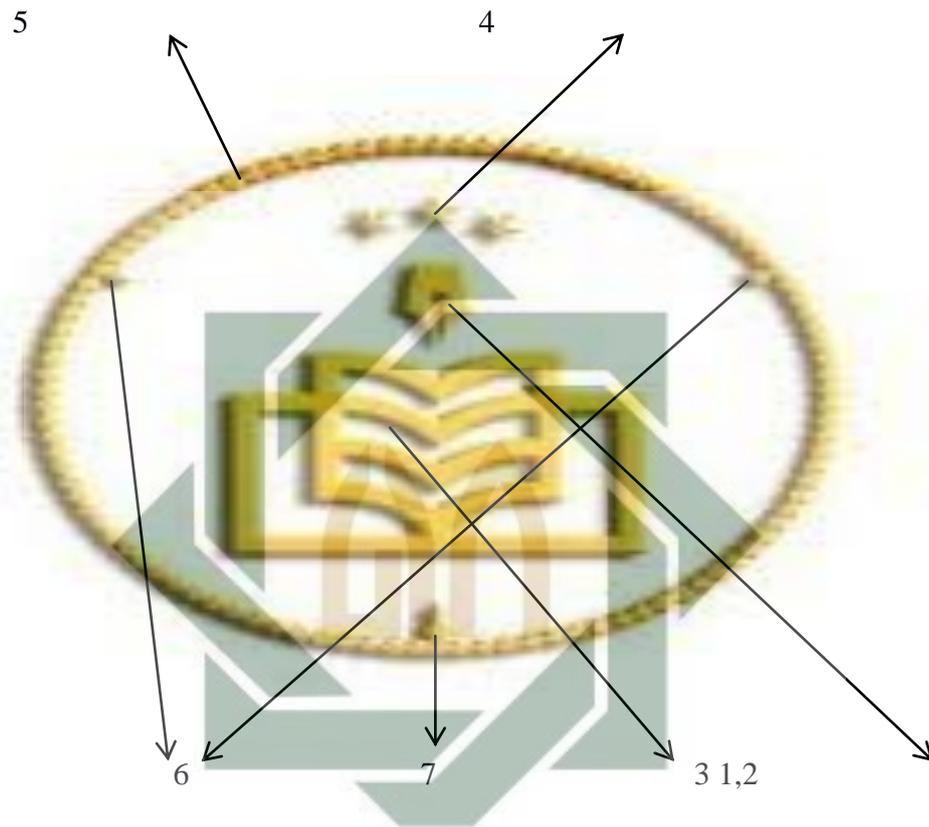
C. Lambang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah juga mempunyai lambang atau bendera yang mengandung nilai-nilai filosofi. Di dalam hasil Musyawarah Nasional ke-3 Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah diterangkan jika²⁶:

1. Bendera Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah berwarna putih dan ditengah-tengahnya terdapat lambangnya.
2. Ukuran bendera adalah 120 x 90 cm atau disesuaikan dengan keperluan dan jika digambarkan lewat perbandingan adalah panjang 4 dan lebar 3.
3. Pemakaian bendera Al Khidmah harus dijaga kehormatannya baik di dalam maupun di luar ruangan.
4. Pemasangan bendera Al Khidmah dalam ruang resepsi resmi, ruang rapat atau ruang kerja dan juga pengibaran di halaman kantor Al Khidmah harus disertai dengan bendera nasional Sang Saka Merah Putih dengan ukuran yang sama. Letak bendera Al Khidmah di sebelah kiri dan bendera nasional di sebelah kanan.
5. Pemasangan bendera Al Khidmah di luar ruangan diutamakan di setiap kegiatan Al Khidmah.

²⁶ Al Khidmah, *Hasil Munas ke-3 Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Indonesia* (Semarang: Al Khidmah, 2014).

Berikut adalah lambang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah dan juga nilai-nilai filosofi lambang tersebut:



Lambang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah terdiri dari²⁷:

1. Pena, alat untuk menulis.
2. Arah pena yang menunjukkan ke arah bawah.
3. Kitab, empat buah.
4. Bintang, tiga buah.

²⁷Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan*(Surabaya: Al Khidmah, 2011), 15.

5. Tasbih.
6. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam lingkaran.
7. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas.

Berikut nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalam lambang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah²⁸:

1. Pena sebagai lambang mencari ilmu.
2. Arah pena ke bawah melambangkan menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat.
3. Empat buah kitab melambangkan berlandaskan pada Al Qur'an, Al Hadith, Al Ijma' dan Al Qiyas.
4. Tiga buah bintang melambangkan memantapkan dan menyempurnakan Al Islam, Al Iman dan Al Ihsan.
5. Tasbih melambangkan mengikuti ketetapan dan amaliah ulama salafus saleh.
6. Pentolan tasbih yang mengarah ke dalam melambangkan kesungguhan dan ke-ikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah Swt.
7. Pentolan tasbih yang panjang yang berada di bawah mengarah ke atas melambangkan berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri dan toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridho serta keutamaan dan kemuliaan Allah Swt.²⁹

D. Visi dan Misi Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

²⁹Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan*, 17.

1. Visi Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

- a. Mewujudkan generasi yang saleh dan saleha.
- b. Sejahtera lahir dan batin.
- c. Pandai bersyukur.
- d. Senang berkumpul dengan orang-orang saleh dalam majlis dhikir, membaca salawat dan kirim doa.

2. Misi Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

Di dalam misinya Perkumpulan Jama'ah Al khidmah membagi empat elemen yang menjadi sasaran bagi kelancaran syiarnya.

a. Kepada Masyarakat

- 1) Ikut berperan serta pada kegiatan sosial dalam konteks majlisdhikir.
- 2) Membantu menumbuhkan minat masyarakat agar mencintaimajlisdhikir.
- 3) Mendorong Jama'ah Al Khidmah untuk dapat melayani masyarakat secara optimal dalam kaitannya dengan pengadaan majlis dhikir AlKhidmah baik yang bersifat pribadi atau umum sesuai dengan buku pedoman yang telah ditetapkan.

b. Kepada Pemerintah

- 1) Menjalin komunikasi aktif intensif berkelanjutan khususnya terkait dengan penyelenggaraan hari-hari besar Negara dan hari-hari besar

Islam. Lebih dalam lagi pendekatan dilakukan untuk penyelenggaraan hari jadi Kota, Provinsi dan Negara.

c. Kepada Pengurus atau Imam majlis

- 1) memberikan layanan konsultasi pengembangan profesionalisme dalam penyelenggaraan majlis dan peningkatan SDM.
- 2) Memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana majlis dhikir, maulidur Rasul SAW dan doa bersama.
- 3) Menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis sesama pengurus dan imam majlis.

d. Kepada Media Massa

- 1) Menjalin komunikasi aktif intensif khususnya terkait materi pemberitaan yang sesuai dengan visi dan misi Al Khidmah.
- 2) Memberi Informasi agenda kegiatan Al Khidmah.³⁰

E. Aktivitas Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah

Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah yang bergerak di bidang sosial-agama tentu aktivitas-aktivitasnya juga bersifat sosial-keagamaan. Aktivitas disini

³⁰Al Khidmah, *Hasil Munas Ke-3*.

walaupun hampir sama dengan amaliah-amaliahnya, namun aktivitas ini sifatnya tidak dilakukan secara kontinue dan rata-rata aktivitas ini atas pendekatan Jama'ah Al Khidmah terhadap masyarakat sekitar sehingga dikemudian hari muncul sebuah permintaan dari masyarakat agar Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah bersedia mengisi acara di rumah-rumah atau lembaga-lembaga mereka. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh Jama'ah Al Khidmah adalah dengan cara mengundang para pinisepuh, para kyai, para tokoh masyarakat, tokoh lintas agama dan juga aparatur pemerintahan sehingga perkumpulan Jama'ah Al Khidmah bisa dengan cepat diterima di berbagai lapisan masyarakat.³¹

Sekarang Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah juga mulai bergerak dibidang sosial dengan memberikan bantuan terhadap korban-korban bencana alam sehingga semakin dikenal oleh kalangan masyarakat. Tidak hanya itu, Jama'ah Al Khidmah di dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan majlis dhikir juga menyusun secara rapi acara tersebut dan juga memberikan bagian-bagian terhadap para tokoh-tokoh yang diundang walaupun dari lintas agama seperti memberikan sambutan, membaca doa dan lain-lain sehingga para sesepuh itu merasa diorangkan oleh Jama'ah Al Khidmah.

Aktivitas Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah itu meliputi:

1. Mengadakan Majlis Tahlil:
 - a. Pembacaan Al Fatiha.

³¹Anisu Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 4 November 2015.

- b. Istighotha.
- c. Pembacaan Surat Yasin.
- d. Doa Yasin.
- e. Tahlilan.
- f. Doa Tahlil.
- g. Maulid Rasul SAW.
- h. Sambutan-sambutan.
- i. Ceramah Agama.
- j. Doa Penutup³²

2. Majelis Lamaran:

- a. Pembacaan Al Fatiha.
- b. Maulidur Rasul SAW.
- c. Pengajuan Lamaran Dari Wali Pihak Laki-laki atau Wakilnya.
- d. Jawaban Wali Pihak Perempuan atau Wakilnya.
- e. Doa.

3. Majelis Akad Nikah:

- a. Taukil Wali.
- b. Pembukaan dan Pembacaan Al Fatiha.
- c. Maulidur Rasul SAW.
- d. Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an.

³²Ahmad Asrori al-Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan*, (Surabaya: Al Khidmah, 2011), 99.

- e. Khutbah Nikah.
- f. Akad Nikah.
- g. Doa Akad Nikah.
- h. Sambutan-sambutan.
- i. Ceramah Agama.
- j. Penutup Doa Maulidur Rasul SAW.³³

4. Majelis Walimatul Hamli:

- a. Pembacaan Al Fatiha.
- b. Istighotha.
- c. Membaca Surat Muhammad, toha, yusuf, maryam(dibaca secara perorangan dan bersama).
- d. Doa.
- e. Maulidur Rasul SAW.
- f. Sambutan-sambutan.
- g. Ceramah Agama.
- i. Penutup Doa Maulidur Rasul SAW.

5. Majelis Walimatut Tasmiah:

- a. Pembacaan Al Fatiha.
- b. Istighotha.

³³Ibid., 100-101.

- c. Pembacaan Surat Yasin.
- d. Doa Yasin.
- e. Maulidur Rasul SAW disertai dengan potong rambut.
- f. Sambutan-sambutan.
- g. Ceramah Agama.
- h. Penutup Doa Maulidur Rasul SAW.³⁴



³⁴Ibid., 103.